

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia yang belum bisa diatasi. Stunting adalah gagalnya tumbuh anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama dan infeksi berulang (Achadi *et al.*, 2020). Seorang anak dikategorikan stunting jika hasil pengukuran TB/U di bawah minus dua simpangan baku ($\leq -2SD$) (Achmad *et al.*, 2020).

Dampak yang terjadi pada balita stunting yaitu terhambatnya tumbuh kembang anak, menurunkan kognitif pada anak, terhambatnya fungsi otak secara permanen, meningkatkan risiko penyakit, serta menurunkan kecerdasan dan IQ (Ernawati, 2022). Stunting menjadi masalah gizi yang perlu diatasi dan mendapatkan perhatian karena akan mengakibatkan terpengaruhnya kualitas sumber daya manusia.

Secara global pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat ke 5 dalam prevalensi stunting (Umam *et al.*, 2022). Berdasarkan SSGI prevalensi stunting pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 2,8% dari tahun 2021 (Kemenkes, 2023). Hampir seluruh provinsi yang berada di Indonesia mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil riset Kemenkes yang melangsungkan *launching* hasil dari SSGI 2022 prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 20,2%.

Kota Tasikmalaya menempati urutan ke sembilan teratas Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi sebesar 22,4%. Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 menunjukkan data untuk kasus stunting tertinggi yaitu di Kelurahan Karanganyar 243 kasus (29,35%) dari 828 balita usia 24-59 bulan.

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Salah satu faktor langsung stunting yaitu asupan zat gizi, baik makro maupun mikro. Yodium adalah salah satu zat gizi mikro yang penting bagi hormon pertumbuhan dan yodium juga merupakan bagian dari kedua hormon yaitu hormon tiroksin *triiodothyronine* (T3) dan *thyroxine* (T4). Yodium berperan dalam biosintesis hormon tiroid yang berfungsi sebagai pertumbuhan normal, perkembangan fisik dan mental, mengatur suhu tubuh, reproduksi, pembentukan sel darah merah, dan fungsi otot (Umam *et al.*, 2022).

Sumber yodium sebagian besar berasal dari tumbuhan laut, garam beryodium, ikan laut, pangan hewani, sayur dan buah (Sorrensti *et al.*, 2021). Penyerapan yodium akan terganggu oleh zat goitrogenik, konsumsi makanan yang mengandung zat goitrogenik dengan frekuensi sering akan mengakibatkan GAKY. Sumber makanan yang mengandung zat goitrogenik yaitu sawi, kangkung, lobak, brokoli, rebung, ubi jalar dan ubi kayu (Dardjito dan Rahardjo, 2010). Masyarakat dengan ekonomi yang rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses tumbuhan laut, ikan laut, pangan hewani dan buah dapat mengkonsumsi garam beryodium yang

menjadi alternatif untuk pemenuhan asupan yodium (Niwattisaiwong *et al.*, 2017). Pemakaian garam beryodium efektif untuk menurunkan risiko kekurangan yodium (Sugianti, 2022).

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan ketidakcukupan unsur yodium akibat kurangnya asupan yodium pada tubuh. Kekurangan yodium akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan manusia (Mutalazimah *et al.*, 2021). Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya GAKY adalah faktor konsumsi, faktor lingkungan, dan faktor pengetahuan (Dardjito dan Rahardjo, 2010). Tidak hanya di daerah dengan miskin yodium, permasalahan GAKY dapat juga dijumpai di daerah dengan sumber yodium yang berlimpah seperti daerah pantai, dataran rendah, daerah perkotaan, ataupun daerah yang telah diyakinkan terbebas dari kekurangan yodium (Musoddaq dan Kusri, 2017).

Status yodium dalam tubuh seseorang dapat diketahui dengan uji yodium, yang dipantau setiap dua tahun sekali (Samsudin *et al.*, 2017). Ekskresi Iodium dalam Urin (UIE) merupakan acuan yang direkomendasikan oleh WHO, berfungsi untuk memantau dan menilai status yodium pada suatu populasi. Ekskresi yodium dikatakan sudah memenuhi kebutuhan asupan yodium pada balita apabila nilai ekskresi yodium mencapai 100-199 mcg/L (Putri *et al.*, 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan mengenai asupan yodium yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2023 di Kelurahan Karanganyar kepada

14 balita usia 24-59 bulan, didapatkan hasil terdapat 12 dari 14 balita kurang mendapatkan asupan yodium, sedangkan 2 dari 14 balita mendapatkan asupan yodium yang cukup. Hasil studi pendahuluan ini didapatkan dari pengisian formulir *food recall* 24 jam. Asupan yodium yang dikonsumsi oleh masyarakat Kelurahan Karanganyar yaitu berasal dari garam beryodium, ikan laut, pangan hewani, sayur dan buah.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukannya pengukuran yodium dalam tubuh, yaitu dengan cara pengukuran asupan makan dengan menggunakan formulir *food recall* 2x24 jam dan mengukur kadar ekskresi yodium dalam urin untuk mengetahui status yodium dalam tubuh. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut peneliti telah melakukan penelitian mengenai hubungan asupan dan status yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara asupan yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana hubungan antara status yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan asupan dan status yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk menganalisis hubungan antara asupan yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

b. Untuk menganalisis hubungan antara status yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini yaitu asupan dan status yodium dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Penelitian dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Keilmuan dalam masalah penelitian adalah ilmu gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian yang akan dilakukan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Subjek dan responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023- Mei 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi atau gambaran untuk peneliti dan pengembangan peneliti selanjutnya.

2. Bagi Keilmuan Gizi

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi serta data yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan sebagai masukan bagi peneliti lanjutan untuk melihat lebih dalam lagi mengenai studi tentang hubungan asupan yodium dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan yang berguna untuk menambah kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan yodium terhadap tumbuh kembang balita.